

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkataan pesantren berawal dari kata santri yang merupakan serapan dari kata *shastri* (Sansekerta) kemudian di Indonesia menjadi santri, yang mempunyai pengertian “orang yang selalu menjalankan perintah ajaran agama Islam”, sementara kata pesantren mempunyai pengertian tempat orang yang belajar ilmu agama islam dengan bimbingan *ustadz* atau kiai (Qodir, 2009). Pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santriwati dalam menerima berbagai pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya santriwati (Qomar, 2008). Di Indonesia tercatat di Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama bahwa jumlah santri pondok pesantren di 34 provinsi di seluruh Indonesia mencapai 3,5 juta yang tersebar di 25.000 pondok pesantren (Kemenag, 2011).

Menurut Departemen Kesehatan (2008), pada umumnya kebersihan diri santriwati kurang diperhatikan. Hal ini didukung dengan perilaku tidak sehat, seperti menggantung pakaian di kamar, tidak memperbolehkan pakaian santriwati dijemur di bawah terik matahari, dan saling bertukar benda pribadi seperti sisir dan handuk. Akibatnya apabila ada salah satu santriwati yang memiliki penyakit maka persebaran penyakit menjadi lebih mudah, utamanya penyakit menular yang bisa menular melalui kontak fisik maupun udara.

Menurut Handri (2010), beberapa penyakit yang banyak terjadi di pondok pesantren yang penularannya mudah karena tidak sadar akan pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungannya yakni penyakit kulit. Prevelensi penyakit kulit di pondok pesantren pada umumnya masih tinggi, hal ini disebabkan karena tidak sadar akan pentingnya *personal hygiene*. *Personal hygiene* (kebersihan perorangan) salah satu upaya mengatasi masalah kesehatan. Dalam kehidupan sehari-hari *personal hygiene* merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena *personal hygiene*

mempengaruhi kesehatan, kenyamanan, keamanan, dan kesejahteraan. Dengan tubuh yang bersih meminimalkan resiko terhadap kemungkinan terjangkitnya suatu penyakit, terutama penyakit yang berhubungan dengan kebersihan diri yang buruk. Adanya masalah pada *personal hygiene* akan berdampak pada kesehatan seseorang. Saat seseorang sakit, salah satu penyebabnya adalah *personal hygiene* yang kurang sebab *personal hygiene* merupakan faktor penting dalam mempertahankan derajat kesehatan individu (Isri'in & Andarmoyo, 2012).

Seseorang dikatakan memiliki *personal hygiene* baik apabila orang tersebut dapat menjaga kebersihan tubuhnya yang meliputi kebersihan kulit, gigi dan mulut, rambut, mata, hidung, telinga, kaki dan kuku, serta kebersihan dan kerapihan pakaiannya (Potter & Perry, 2009). Berbagai kebutuhan *hygiene* dalam penelitian ini akan membahas mengenai *personal hygiene* pada rambut. Sebagaimana struktur tubuh yang lainnya, maka rambut juga tidak akan lepas dari permasalahan atau gangguan yang bisa ditimbulkan akibat kurangnya menjaga kebersihan diri sendiri dan perawatan rambut. *Personal hygiene* rambut adalah bagian dari perawatan sehari-hari, baik klien di rumah sakit, di fasilitas perawatan jangka panjang, atau di rumahnya sendiri. Perawatan rambut membantu rambut berada dalam kondisi baik dan membuat seseorang merasa lebih baik (Rosdahl, 2014).

Prevalensi penyakit kulit di pondok pesantren pada umumnya masih tinggi, salah satu penyakit yang paling banyak diderita yaitu *Pedikulosis kapitis* (Kutu rambut). Beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebanyak 71,3% santri di sebuah pesantren Yogyakarta terinfeksi *pedikulosis kapitis*. Sedangkan survei dari penelitian sebelumnya yang dilakukan pada sebuah pesantren Muhammadiyah di Surakarta ditemukan 72,1% terinfeksi *pedikulosis kapitis* (Ansyah, 2013).

Al-Bashtawy dan Hasna (dalam Yulianti *et all.*, 2012:19), menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan *personal hygiene* rambut antara lain tingkat pengetahuan yang kurang tentang *hair*

hygiene, dan frekuensi cuci rambut, yaitu seberapa sering seseorang merawat rambutnya karena salah satu faktor *hair hygiene* adalah kurang menjaga kebersihan dan perawatan rambut. Kejadian seperti kutu dan ketombe bisa disebabkan oleh kebiasaan tidur sendiri atau bersama dengan orang lain di tempat tidur yang sama dan tingkat pengetahuan anak yang kurang mengenai pentingnya kebersihan rambut. Tingkat pengetahuan seseorang sangat erat kaitannya dengan sikap individu, seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tapi tidak disertai dengan sikap yang sesuai dengan tingkat pengetahuannya, maka akan meningkatkan prevelensi penyakit akibat kurang pengetahuan tentang *hair hygiene*, misalnya pengetahuan tentang cara merawat rambut dengan benar (Mubarak, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 19 Februari 2018, diperoleh hasil wawancara bahwa pada santriwati Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta didapatkan 3 dari 10 santriwati pernah mengalami penyakit pada rambut yaitu kutu dan ketombe, 4 dari 10 santriwati yang tidak mengetahui tentang *hair hygiene* diantaranya saling bertukar kerudung dengan teman, menggunakan tempat tidur bersama dan menggunakan mukena secara bergantian, melakukan kebiasaan mencuci rambut dan perawatan rambut yang kurang, dan 4 diantaranya mengeluh gatal pada kepala serta mengganggu konsentrasi dalam belajar.

Hasil wawancara berikutnya pada 10 santriwati di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta didapatkan 8 dari 10 santriwati pernah mengalami penyakit pada rambut yaitu kutu dan ketombe, 6 dari 10 santriwati yang tidak mengetahui tentang *hair hygiene* diantaranya saling bertukar kerudung dengan teman, menggunakan tempat tidur bersama dan menggunakan mukena secara bergantian, melakukan kebiasaan mencuci rambut dan perawatan rambut yang kurang, dan 8 santriwati diantaranya mengeluh gatal pada kepala mengganggu konsentrasi dalam belajar.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam membuat tugas akhir skripsi tentang Faktor

Determinan Hair Hygiene Pada Santriwati di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja faktor determinan *hair hygiene* pada santriwati di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor –faktor determinan *hair hygiene* pada santriwati di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan *hair hygiene* pada santriwati di Pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta.
- b. Mendeskripsikan kebiasaan perawatan rambut pada santriwati di Pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta.
- c. Mendeskripsikan cara perawatan rambut yang benar pada santriwati di Pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah keilmuan peneliti di bidang penelitian, menambah pengetahuan tentang cara penelitian, menambah pengetahuan bagi peneliti dalam rangka kegiatan penelitian, memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian.

2. Bagi Responden

Menambah wawasan tentang faktor determinan *hair hygiene* sehingga mempunyai pengetahuan yang lebih baik dan dapat meminimalkan faktor determinan *hair hygiene* pada santriwati di kehidupan sehari-hari, bermanfaat menjaga perilaku *hair hygiene* yang baik agar tidak terkena penyakit kulit kepala dan rambut.

3. Bagi tempat penelitian Pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam upaya pencegahan dan penanganan penyakit kulit kepala dan rambut.

E. KEASLIAN

Keaslian penelitian ini ditunjukkan dengan menyertakan beberapa peneliti terdahulu sebagai kelanjutan atas penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah :

1. Putaka Mastar Purnamasari, dkk (2015) penelitian dengan judul "Determinan yang Berhubungan Dengan Tindakan Kebersihan Diri Santriwati Di Pondok Pesantren X Jombang". Metode penelitian yang digunakan adalah metode *analitik* dengan pendekatan *Cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 90 santriwati di pondok pesantren X Jombang. Berdasarkan teknik *sample random sampling* didapatkan total sampel sebanyak 48 santriwati.

Hasil penelitian didapatkan, pengetahuan memiliki hubungan dengan tindakan kebersihan diri santriwati dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan *coefficient contingency* sebesar 0,593. Kesimpulan dari penelitian ini yakni adanya hubungan antara pengetahuan mengenai kebersihan diri dengan tindakan kebersihan diri santriwati, sarana dan prasarana pondok yang memadai, dan terdapat peraturan kebersihan di pondok pesantren X Jombang.

Persamaan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu determinan kebersihan. Perbedaan: Terletak pada teknik pengambilan sample, dan lokasi penelitian.

2. Teuku & Rachmalia (2010) penelitian dengan judul “Pengetahuan Dan Personal Hygiene Pada Mahasiswa Yang tinggal Di Asrama Kompas Universitas Syiah Kuala”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif eksploratif. Populasinya adalah seluruh mahasiswa laki-laki yang tinggal di asrama kompleks pelajar dan mahasiswa Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh yang berjumlah total 160 mahasiswa. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* dengan jumlah 66 sampel.

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden (57,6%) memiliki pengetahuan *personal hygiene* yang baik, gambaran personal hygiene mahasiswa sebagian besar bersih (69,6%), dimana secara sub variabel sebagian mahasiswa memiliki rambut yang bersih (75,5%), kulit bersih (96,9%), kuku bersih (94%), tangan dan kaki bersih (92,4%), mulut bersih (96,9%), mata bersih (98,5%), telinga bersih (91,6%), dan hidung bersih (80,3%).

Persamaan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu *Personal hygiene* yang di dalamnya antara lain *Hair hygiene*, dan metode penelitian. Perbedaan: pengambilan sample, dan lokasi penelitian.

3. Ansyah (2013) dengan judul “Hubungan Personal Hygiene Dengan Angka Kejadian Pedikulosis Kapitis Pada Santri Putri Pondok Pesantren Modern Assalam Surakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dengan angka kejadian *pedikolosis kapitis* pada santri putri Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. Populasi penelitian ini adalah santri putri Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. Sampel diambil sebanyak 68 responden dengan cara *purposive sampling*.

Hasil penelitian Dari sampel 68 orang didapatkan responden yang memiliki *personal hygiene* baik dengan kejadian *pedikulosis kapitis* positif sebanyak 33 responden sedangkan *pedikulosis kapitis* negative sebanyak 14 responden. Sedangkan responden yang memiliki *personal hygiene* kurang dengan kejadian *pedikulosis* positif sebanyak 16 responden dan kejadian *pedikulosis* negative sebanyak 5 responden. Kesimpulan terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan angka kejadian *pedikulosis kapitis* pada santri Pondok Pesantren Islam Assalam Surakarta. Persamaan: yaitu variabel bebas dan metode pengambilan data. Perbedaan: pada peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian *observasional analitik*.

Demikian yang menunjukkan otentisitas penelitian yaitu Persamaan penelitian ini terletak pada tema penelitian yaitu *personal hygiene* dan menggunakan metode penelitian deskriptif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ke sub *personal hygiene* yaitu tentang faktor determinan *hair hygiene* dan variabel yang akan diteliti adalah pengetahuan tentang *hair hygiene*, kebiasaan perawatan rambut, dan cara perawatan rambut dengan benar. Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta, penelitian ini akan dilakukan pada bulan Juli 2018, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*.